

## PERANAN LINGUISTIK TERAPAN DALAM DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Wirayudha Pramana Bhakti  
STAIN Pekalongan  
e-mail: [yudha\\_lia15@yahoo.com](mailto:yudha_lia15@yahoo.com)

**Abstrak:** Dakwah bertujuan mengajak umat manusia agar selalu berbuat kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Akan tetapi, sebagian besar konflik justru mengatas namakan agama. Konflik tersebut berkaitan dengan dakwah yang disampaikan. Tidak jarang dakwah yang disampaikan kepada umat Islam cenderung provokatif dan intoleran terhadap perbedaan. Padahal pemahaman pendakwah tentang perbedaan dan pluralitas sangat menentukan keberhasilan tujuan dakwah. Dengan demikian, diperlukan dakwah yang memahami adanya perbedaan untuk menghindari segala konflik yang mengatasnamakan agama Islam, yaitu dakwah multikultural. Dakwah model ini setidaknya berkaitan dengan tiga disiplin ilmu dalam linguistik terapan, yaitu sociolinguistik, antropolinguistik, serta psikolinguistik. Dalam artikel ini, penulis mencoba menguraikan peran serta kaitan ketiga disiplin ilmu linguistik terapan tersebut dalam dakwah multikultural.

Dakwah or preaching Islam has a purpose to invite people to consistently perform good deeds and to prevent them from doing evil deeds (amar ma'ruf nahi munkar). However, most of conflicts occur bringing the name of religion, which of those are believed to be caused by the content of the preaching. Often the preaching is conducted in provocative ways and is intolerant with differences. In fact, a good understanding on differences and plurality play a significant role in determining a success of the preaching. Therefore, in order to avoid conflicts bringing the name of Islam, there is a need of preaching which has a comprehensive understanding on differences: multicultural preaching. This type of preaching involves three disciplines of applied linguistics, namely sociolinguistics, anthropolinguistics, and psycholinguistics. In this article, the writer attempts to investigate the roles as well as the interconnection between these three disciplines of linguistics in multicultural preaching.

**Keywords:** Multicultural dakwah; applied linguistics; sociolinguistic, antropolinguistic, and psikolinguistic.

### PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan penyampaian pesan atau nilai luhur baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang bersumber dari ajaran agama. Dalam Islam, dakwah adalah ajakan agar manusia mau beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yaitu mengakui bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal

tersebut dilaksanakan dengan mencontoh apa yang telah dilakukan Rasulullah Muhammad SAW. Dengan demikian, dakwah dalam Islam intinya merupakan ajakan untuk berbuat baik, baik kepada Sang Pencipta maupun kepada makhluk-Nya. Hal tersebut memang sesuai dengan salah satu ayat dalam al-Quran yang sangat familier dalam dunia dakwah:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru*

*kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”* (QS.Ali Imran:104).

Pada dasarnya tujuan dari agama yaitu dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar selalu berada di jalan Tuhan yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam (Muhidin, 2002: 19). Akan tetapi, pernyataan tersebut seakan-akan jauh dari fakta yang ada. Terjadinya konflik maupun kekerasan di masyarakat sebagian besar justru mengatas-namakan agama. Agama merupakan isu yang sangat sentral dan cepat menumbulkan konflik di kalangan masyarakat (Pahrudin, dkk, 2009: 157). Tentu saja dalam hal ini Islam sebagai agama mayoritas dituduh sebagai agama pemicu konflik, karena faktanya memang sebagian besar terjadinya konflik antar agama maupun intra agama melibatkan pemeluk agama Islam. Konflik yang melibatkan umat Islam tersebut ada kaitannya dengan tokoh agama atau dai' selaku pendakwah. Tidak jarang tokoh agama dalam berdakwah, materi maupun bahasa yang disampaikan cenderung provokatif dan intoleran terhadap perbedaan.

Selain provokatif dan intoleransi dalam dakwah, masalah lain yang dapat memicu adanya konflik yaitu minimnya pemahaman para pendakwah tentang adanya perbedaan sosial, budaya, maupun psikologi umat Islam. Padahal,

pemahaman tentang perbedaan tersebut dalam dakwah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan misi dakwah itu sendiri. Di Indonesia, agama sangat mempengaruhi budaya, bahkan budaya juga bisa mempengaruhi agama. Tidak ada agama yang bebas dari budaya, budaya dan agama saling mempengaruhi (Ata Ujan, 2009: 115). Dengan demikian, salah satu peran da'i untuk mencegah konflik tersebut yaitu dengan dakwah yang memahami adanya perbedaan atau pluraritas yang sering disebut dengan dakwah multikultural.

Menjalankan misi dakwah Islam multikultural di Indonesia tentu harus memahami fakta tentang pluralitas yang terdapat negeri ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa negeri ini mempunyai berbagai agama, keyakinan, budaya, adat-istiadat, bahkan keadaan psikologi individu maupun masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendakwah harus mempunyai pola dakwah multikultural yang bisa mewartakan semua perbedaan tersebut sehingga dapat mencegah terjadinya konflik di masyarakat. Materi maupun bahasa yang dalam dakwah juga harus bisa diterima dengan baik oleh setiap kalangan individu maupun masyarakat.

Dakwah yang berpola multikultur dapat diartikan dengan dakwah yang bernuansa kebangsaan. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri Nomor 1 Tahun 1979, khususnya pada Bab III Pasal 3, yang menyebutkan: *“Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan*

*kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadat menurut agamanya*". Saling menghormati bisa dimaknai dengan memposisikan dakwah sebagai juru bicara sosial, budaya, serta psikologi, baik individu maupun masyarakat sebagai menerima dakwah. Dengan demikian, pendakwah dituntut harus bisa memahami serta tidak kontra dengan keadaan sosial, budaya, serta psikologi masyarakat, karena ketiga hal tersebut merupakan pintu masuk ajaran agama. Pemahaman pendakwah dalam menghormati perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek bahasa yang disampaikan maupun yang digunakan.

Sebenarnya dakwah bukan hanya berupa lisan maupun tulisan, tetapi faktanya sebagian besar dakwah merupakan kegiatan berbahasa produktif maupun reseptif yang melibatkan bahasa lisan maupun tulisan. Dalam dakwah terdapat proses penyampaian pesan baik lisan maupun tulisan dari penutur ke penerima pesan. Pesan-pesan tersebut berupa nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang berujuan untuk komunikasi rohani dari penutur ke penerima. Hal tersebut senada dengan pernyataan bahwa bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama (Soejono, 1983:1). Dakwah erat kaitannya dengan sosiologi, antropologi, serta psikologi, sehingga dalam dakwah erat kaitannya linguistik, terutama dengan tiga disiplin ilmu dalam linguistik terapan, yaitu sosiolinguistik, antropinguistik, serta psikolinguistik. Sampai saat ini, masih jarang tulisan yang membahas kaitan antara linguistik dengan dakwah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diuraikan peranan linguistik terapan (sosiolinguistik,

antropinguistik, serta psikolinguistik) dalam dakwah Islam multikultural di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### A. Cakupan Studi Linguistik Terapan

Secara harfiah, linguistik berasal dari bahasa latin, yaitu *lingua* yang berarti bahasa. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2007:6). Bahasa yang dimaksud yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari oleh manusia, baik bahasa lisan maupun tulisan. Kajian tentang bahasa tidak hanya meliputi satu aspek saja, tetapi telah meluas ke bidang atau aspek-aspek di luar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan kehidupan manusia. Sebagian besar aspek tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pemakai bahasa tersebut, misalnya aspek sosial dan budaya (Suhardi dan Cornelius, 2007: 48).

Secara umum, bidang ilmu bahasa tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu linguistik murni dan linguistik terapan. Linguistik murni mencakup fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Cakupan studi linguistik terapan adalah bahasa, yaitu bahasa yang digunakan oleh manusia yang berfungsi sebagai sistem komunikasi yang menggunakan ujaran sebagai medianya. Termasuk di dalamnya berupa bahasa yang dipakai sehari-hari oleh manusia sebagai masyarakat tertentu. Hal tersebut berarti bahasa lisan sebagai objek primer linguistik, sedangkan bahasa tulisan sebagai objek sekunder linguistik, karena bahasa lisan merupakan turunan bahasa lisan. Linguistik terapan mengkaji hubungan bahasa dengan faktor-faktor di

luar bahasa untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, linguistik terapan berhubungan dengan berbagai bidang ilmu, antara lain pendidikan, linguistik, sosiologi, antropologi, serta psikologi. Berkaitan dengan dakwah, hubungan linguistik terapan dengan bidang ilmu lain lebih terfokus dengan sosiologi, antropologi, serta psikologi.

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Antropologi adalah suatu ilmu yang memahami sifat-sifat dan kehidupan manusia, baik dari segi fisik maupun budayanya. Antropologi diimplementasikan secara komprehensif pada tatanan masyarakat agar tercipta tatanan hidup yang harmonis. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku lahiriah manusia dengan menggunakan metode observasi secara objektif. Psikologi berusaha mengendalikan tingkah laku manusia terkait dalam proses penyampaian bahasa.

Mengenai peranan sosiologi, antropologi, dan psikologi dalam kaitannya dengan linguistik melahirkan disiplin ilmu psikolinguistik, sosiolinguistik, dan antropolinguistik. Hal tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

## 1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin kelimuan, yaitu sosiologi dan linguistik. Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan bahwa inti sosiologi adalah kajian yang objektif tentang manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat.

Soemarsono (2012:8) menyampaikan bahwa sosiolinguistik melihat bahasa sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan masyarakat, bahasa dilihat sebagai sistem yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosial budaya yang dipatuhi oleh penutur. Dapat dikatakan, sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas pemakaian bahasa dan perilaku sosial. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pemakaian bahasa bisa ditentukan dari tingkah laku manusia. Sebaliknya, tingkah laku manusia juga bisa ditentukan dari pemakaian bahasa, yang artinya bahasa sebagai pengatur perilaku atau tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:15), dari sudut pandang penutur, sosiolinguistik berfungsi personal atau emotif. Hal tersebut bermakna bahwa penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkan dan dirasakan. Dilihat dari sudut pandang lawan bicara atau pendengar berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku lawan bicara atau pendengar agar melakukan kegiatan sesuai

dengan kemauan penutur. Dilihat dari segi kontak antara penutur dan lawan bicara berfungsi fatik, yaitu bahasa dapat menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Sedangkan dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi referensial, maksudnya sebagai alat membicarakan objek atau peristiwa yang ada dan yang terjadi di lingkungan penutur maupun lawan bicara.

Pengetahuan penutur bahasa tentang sociolinguistik dapat bermanfaat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat. Sociolinguistik memberikan pedoman kepada penutur dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang tepat dan sesuai dengan yang akan digunakan saat berinteraksi. Sociolinguistik akan menunjukkan bagaimana seharusnya penutur berbicara apabila berada di tempat, situasi, maupun kondisi tertentu, misalnya dalam berinteraksi sehari-hari, dalam bidang pendidikan, dalam bidang politik, serta dalam bidang agama. Sociolinguistik bagi penutur juga berfungsi dalam hal pemilihan bahasa, ragam bahasa, serta gaya bahasa yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku lawan bicara atau pendengar.

## 2. Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu antropologi dan linguistik. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dengan kebudayaan secara menyeluruh. Di satu sisi manusia sebagai pencipta kebudayaan, di sisi lain kebudayaan yang menciptakan manusia agar sesuai dengan lingkungannya.

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Duranti (2001:14) menyatakan bahwa antropolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa yang berkaitan dengan budaya dan aspek-aspek lain kehidupan manusia. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain budaya, antara lain kebiasaan, sejarah, politik, serta religi.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sibarani (2004: 50) berpendapat bahwa antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, kepercayaan, serta pola-pola budaya lain dari suatu suku bangsa. Ilmu tersebut menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan budaya tertentu, serta bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya.

Berkaitan dengan bahasa dan budaya, Chaer (2003: 61) berpendapat bahwa jalan pikiran dan kebudayaan masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya. Berbeda dengan pendapat tersebut, Sumarsono dan Partana (2002: 338) justru menyatakan bahwa bahasa tidak dapat terlepas dari faktor budaya. Kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya sangat erat kaitannya dan saling mempengaruhi. Dapat ditegaskan bahwa bahasa merupakan hasil budaya, sebaliknya, adat-istiadat, serta kebudayaan suatu

masyarakat dapat dipengaruhi dan dibentuk melalui bahasa.

Kebudayaan, kebiasaan, atau adat-istiadat lokal dapat menjadi masalah sensitif bagi sebagian masyarakat. Pengetahuan dan pemahaman penutur bahasa tentang antropolinguistik mampu memberikan pemahaman tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antara struktur bahasa dan adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat. Disiplin ilmu tersebut juga memberikan pedoman kepada penutur dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang tepat dan sesuai dengan konteks budaya atau kebiasaan suatu masyarakat. Dalam hal ini, antropolinguistik memudahkan penutur untuk berbaur dengan masyarakat sekaligus mempelajari, memahami, serta membentuk suatu kebiasaan dan kebudayaan masyarakat.

### 3. Psikolinguistik

Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi mengalami sejarah yang panjang. Psikologi telah ada dan dipelajari sejak zaman dahulu, yaitu sejak zaman Yunani Kuno, *psyche* yang berarti jiwa, *logos* yang berarti ilmu. Ilmu tersebut mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi merupakan studi ilmiah mengenai perilaku dan proses-proses yang berkaitan dengan perilaku tersebut, baik perilaku individual maupun sosial (Sukadji, 1986: 13). Dapat disimpulkan bahwa psikologi tidak mempelajari jiwa secara langsung, karena jiwa bersifat abstrak, tetapi terfokus pada tingkah laku manusia dengan cara mengkaji stimulus

dan respon, serta proses-proses pikiran sebelum stimulus dan respon tersebut terjadi.

Psikologi berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, diantaranya filsafat, sosial, agama, pendidikan, bahasa, dan sebagainya. Hubungan psikologi dengan ilmu bahasa atau linguistik menghasilkan disiplin ilmu yang bernama psikolinguistik. Ilmu tersebut mengkaji tentang perilaku manusia dan bahasa yang digunakan. Emmon Back (Tarigan, 1985:1), menyatakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi tentang penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia. Lebih lanjut lagi Slobin (Chaer, 2003: 5), menjelaskan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung apabila seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa yang diperoleh manusia tersebut. Dengan demikian, objek kajian psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, serta hubungan antara bahasa dan gejala jiwa.

Secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan makna dan hakikat bahasa serta pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik menjelaskan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Dalam praktiknya, psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah sosial yang menyangkut bahasa, seperti pendidikan, politik, budaya, maupun agama. Dapat disimpulkan bahwa tujuan ilmu

psikolinguistik adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan kompleks manusia dalam berkenaan dengan kegiatan berbahasa.

Psikolinguistik juga mencoba menerapkan pengetahuan psikologi dan linguistik dalam memecahkan masalah bahasa dan perilaku manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Dengan mengkaji perilaku bahasa dapat diketahui tingkah laku maupun kepribadian manusia yang berkaitan dengan aspek kejiwaan. Selain itu, perilaku yang berhubungan aspek kejiwaan manusia dapat dibentuk melalui bahasa dan perilaku bahasa. Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain (Keraf, 2001: 8). Dengan demikian, psikolinguistik dapat memberikan pedoman-pedoman kepada penutur bagaimana cara untuk mengarahkan dan mengubah perilaku manusia melalui bahasa dan perilaku bahasa.

### **B. Dakwah Islam Multikultural**

Perbedaan dan keragaman atau pluralitas adalah suatu kenyataan yang ada di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan sosial, budaya, ekonomi, agama, serta keadaan individu maupun masyarakat suatu wilayah di Indonesia bukan merupakan suatu hal yang homogen. Islam adalah agama yang universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya perbedaan serta keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan yang biasa disebut multikultural. Menurut Islam, multikultural adalah *sunnatullah* yang tidak dapat dirubah, tidak dapat diingkari atau dilawan. Setiap manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat akan menghadapi

kemajemukan dan perbedaan di manapun, kapanpun dan dalam hal apapun (Suparta, 2008: 5).

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan makna yang tersurat dalam beberapa ayat Al Qur'an berikut ini:

1. "Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui" (QS. Ar-Rum ayat 22).
2. "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim" QS. Al-Hujurat ayat 11.
3. "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" QS. Al-Hujurat ayat 13.

Landasan normatif dalam Al Qur'an tersebut menegaskan bahwa Islam

sangat menghargai multikulturalisme. Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin* yang dengan tegas mengakui dan menghormati perbedaan setiap individu maupun kelompok agar dapat hidup bersama dan saling menghormati. Islam menghargai pluralitas atau keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Pluralitas berbeda dengan pluralisme yang menyamakan semua perbedaan yang ada. Agama Islam sebenarnya bertujuan untuk menghidupkan atau memberdayakan masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan serta menimbulkan suasana yang kondusif bagi tegaknya nilai-nilai *rahmatan li al'alamin* tersebut. Hal ini menegaskan bahwa agama Islam hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat untuk membawa manfaat, berkah, serta kedamaian bagi seluruh umat manusia bahkan alam semesta. Dalam konteks ini, para tokoh agama menjadikan hal tersebut sebagai tujuan dalam berdakwah, serta bertanggung jawab untuk merefleksikan nilai-nilai *rahmatan li al'alamin* dalam segenap aspek kehidupan masyarakat.

Substansi dakwah, baik materi maupun bahasa, perlu dikembangkan sebagai respon atas kondisi masyarakat Indonesia yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam perbedaan dan keanekaragaman, baik sosial maupun budaya atau sering disebut masyarakat multikultural. Objek dakwah merupakan orang-orang yang telah tersentuh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Oleh karena itu, objek dakwah selalu berubah sesuai dengan keadaan sosial, budaya, maupun aspek psikologi. Fungsi dan peran Al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai landasan pokok ajaran Islam dalam semua sisi kehidupan. Al

Quran memberikan pedoman tentang prinsip-prinsip dakwah yang sesuai dengan kondisi kehidupan sosio-kultural umat manusia, terutama kehidupan masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, dakwah merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kondisi pluralitas dan multikultural di Indonesia.

Dalam tataran linguistik, terutama dalam bahasa Indonesia, dakwah merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi dan komunikasi manusia yang dapat melibatkan bahasa baik lisan maupun tulisan. Interaksi dan komunikasi tersebut bersifat ajakan untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu atau disebut dengan bahasa persuasif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa dakwah sebagai suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan (Arifin, 1997:6).

Sebagai konsep baru yang dihadapkan pada berbagai masalah yang berkaitan dengan globalisasi, dakwah multikultural harus memperhatikan kondisi sosial suatu masyarakat, kondisi kejiwaan atau psikologis suatu masyarakat, serta kebiasaan dan adat istiadat suatu masyarakat. Dengan demikian, dakwah Islam multikultural memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

1. Mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etnologi atau antropologi. Setiap budaya dan keyakinan dalam agama merupakan



hal yang harus dihormati dan dihargai. Sehingga dengan keragaman budaya dan keyakinan tersebut dinilai sebagai suatu fakta yang harus diterima apa adanya, bukan suatu problem yang harus dihilangkan.

2. Mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman etno-religio. Hal tersebut berarti mengakui adanya titik kesamaan antara berbagai keyakinan dan budaya yang beraneka ragam, di samping ada juga aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan. Oleh karena itu, sesungguhnya dalam keanekaragaman budaya dan keyakinan selalu terdapat nilai-nilai bersama yang menjadi titik temu dalam membangun relasi sosial.
3. Paradigma fenomena keberagaman sebagai suatu kultur. Pendekatan ini mencoba memahami tingkah laku maupun kondisi kejiwaan umat beragama sebagai sebuah fenomena kultur. Akan tetapi tetap mengakui bahwa agama tidak dapat disamakan begitu saja dengan budaya. Sehingga pendekatan ini berusaha dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut dalam konsep dan bingkai budaya yang mendukung toleransi, harmoni sosial, dan kerjasama untuk kebaikan.
4. Kemestian progressivisme dan dinamisme dalam memahami agama. Pendekatan multikulturalisme memandang tingkah laku beragama sebagai kultur, dan bukan agama. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa setiap kebudayaan agam itu adalah sebuah proses yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan pemahaman dan penghayatan agama itu sendiri, serta interaksi sosial para

penganut agama dengan sesamanya, dan seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman (Ismail, 2011: 262-263).

### C. Peranan Lingustik Terapan dalam Dakwah Multikultural

Media atau sarana dakwah bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga berperan dan berkedudukan sama dengan komponen lain dalam unsur-unsur dakwah. Tanpa media dan sarana, maka tujuan dakwah tidak dapat disampaikan dengan baik. Media atau sarana yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah menurut Musny (1981: 41-42), diantaranya sebagai berikut:

1. Lisan (oral medium), dapat berupa pengajian, kultum, khutbah, sarasehan, orasi, dan sebagainya.
2. Tulisan, dapat berupa majalah, surat kabar, buleten, pamflet, paper, spanduk, buku, brosur, dan lain-lain.
3. Lukisan, dapat berupa kaligrafi, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, dapat berupa radio, kaset, televisi, film, pentas, wayang, teater, dan lain-lain.
5. Perbuatan, dapat langsung lewat percontohan dari subjek dakwah kepada objek dakwah.
6. Organisasi, dapat berupa pelatihan, penataran, dan pengkaderan SDM dakwah dengan penerapan manajemen yang baik dan profesional.

Dilihat dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media sarana utama penyampai dakwah, tak terkecuali dalam dakwah Islam multikultural adalah

bahasa. Oleh sebab itu, keberhasilan dakwah dapat dipengaruhi oleh ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosiologi, psikologi, dan antropologi. Dengan demikian, perpaduan antara ilmu bahasa dengan sosiologi, psikologi, serta antropologi yang merupakan bagian dari linguistik terapan sangat berperan dalam dakwah Islam multikultural. Uraian tentang peranan linguistik terapan, yaitu sosiolinguistik, psikolinguistik, serta antropolinguistik dalam dakwah Islam multikultural dapat diuraikan dalam tulisan berikut ini.

### **1. Sosiolinguistik dalam Dakwah Multikultural**

Sosiologi dalam dakwah Islam multikultural berupaya memecahkan masalah-masalah dakwah yang berkaitan perbedaan serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat melalui pendekatan sosiologis. Aspek sosiologis dalam dakwah yaitu berupa komunikasi dan interaksi sosial antara pendakwah dengan penerima dakwah. Media dan sarana utama komunikasi dan interaksi sosial tersebut yaitu bahasa, sehingga dalam hal ini sosiolinguistik sangat berperan dalam dakwah multikultural. Pada hakikatnya, sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji atau meneliti integrasi antara konsep kebahasaan yang bervariasi dengan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat yang heterogen. Sosiolinguistik dapat diadopsi ke bidang kajian lain yang meliputi bidang agama, budaya, sosial ekonomi, pendidikan, dan sebagainya (Ngalim, 2013: 30). Dalam linguistik terdapat seperangkat perbendaharaan kata yang berkaitan dengan ciri khas pekerjaan dan kelompok masyarakat tertentu yang disebut register, salah satunya yaitu register dakwah.

Register dakwah akan mengkaji perbendaharaan kata yang sesuai dengan dakwah yang berfungsi agar penerima bisa memahami informasi yang disampaikan oleh pendakwah. Pendakwah harus dapat menyesuaikan register dakwah tersebut sesuai dengan keadaan sosial masyarakat yang menerima dakwah.

Penerapan sosiolinguistik dalam dakwah Islam multikultural bukan berarti pendakwah belajar sosiolinguistik untuk disampaikan kepada para umat, tetapi pendakwah harus memahami pengetahuan tentang sosiolinguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara aktual. Chaer dan Agustina (2010:48) berpendapat bahwa sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu dengan memperhatikan, “*who speak, what language, to whom, when, and what end*”. Dengan memperhatikan hal tersebut, diharapkan pendakwah dapat memilih dan memilih materi yang diperlukan umat sesuai dengan kondisi sosial, sehingga sosiolinguistik juga berkontribusi dalam hal pemilihan materi dan tujuan dakwah. Dengan demikian, materi dakwah dapat diterima dan dicerna umat dengan baik, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sosiolinguistik juga menyangkut pilihan bahasa sesuai dengan konteks dari faktor linguistik maupun di luar faktor linguistik. Istilah konteks dapat didefinisikan dengan acuan yang mengarah ke situasi aktual di mana suatu peristiwa komunikasi dan interaksi sosial terjadi. Konteks tersebut berupa perbedaan dan perubahan sosial yang ada masyarakat sebagai penerima dakwah. Sosiolinguistik dalam dakwah multikultural dapat memberikan pedoman kepada pendakwah

dengan menunjukkan pilihan bahasa yang berupa ragam bahasa atau gaya bahasa yang tepat untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi sosial masyarakat sebagai penerima dakwah. Sesuai dengan uraian sebelumnya, bahwa pengetahuan sosiolinguistik juga memberikan pedoman yang berkaitan dengan materi dan tujuan dakwah yang akan disampaikan sesuai dengan konteks sosial yang ada. Salah satu contoh sederhana misalnya, pilihan bahasa yang digunakan serta materi yang akan disampaikan dalam dakwah di masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan tentu saja berbeda, karena fenomena keragaman sosial juga berbeda. Sehingga tujuan sosiolinguistik sebagai perubah, pengendali, dan pengatur stabilitas sosial masyarakat dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan dakwah Islam multikultural.

## **2. Peran Antropinguistik dalam Dakwah**

Antropologi dalam dakwah Islam multikultural bertujuan untuk mencegah dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan budaya suatu masyarakat, salah satunya melalui bahasa. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan bagian dari budaya yang berkaitan dengan pola pikir suatu masyarakat yang kemudian diekspresikan dalam bentuk bahasa. Budaya mempengaruhi cara penggunaan dan pemahaman bahasa pada suatu masyarakat. Melalui bahasa, kebudayaan suatu masyarakat dapat dideskripsikan, selain itu kebudayaan suatu masyarakat dapat dipahami melalui bahasa sehingga pola pikir suatu masyarakat juga dapat dipahami. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan budaya justru dapat memicu

konflik dan perselisihan. Tidak terkecuali dalam dunia dakwah, penggunaan bahasa oleh pendakwah yang tidak sesuai dengan pola pikir, kebudayaan, maupun kebiasaan suatu umat justru dapat mengakibatkan konflik yang mengatas namakan agama Islam. Hal tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari kesalahpahaman umat atas dakwah yang disampaikan. Dapat juga terjadi karena materi maupun bahasa dalam dakwah yang cenderung provoktif sehingga dapat mengubah pola pikir masyarakat, sehingga umat cenderung akan melakukan perbuatan yang dapat memicu konflik.

Penerapan antropinguistik dalam dakwah Islam multikultural bukan berarti da'i harus menyampaikan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada umat. Bukan juga berarti bahwa bahasa yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat sebagai penerima dakwah harus dipelajari secara menyeluruh oleh da'i sebelum menyampaikan dakwah. Akan tetapi, pendakwah harus memahami antropinguistik dengan tujuan untuk memahami pola pikir, budaya, maupun kebiasaan umat agar tujuan dakwah bisa tercapai. Wujud dari pemahaman pendakwah tentang antropinguistik akan terlihat ketika da'i menyampaikan dakwah. Materi maupun bahasa yang digunakan dalam dakwah akan cenderung menyejukkan hati dan meredakan amarah umat Islam. Bahasa maupun materi dakwah yang disampaikan juga tidak berbenturan dengan kebudayaan maupun pola pikir umat tersebut.

Antropinguistik dalam dakwah Islam multikultural berperan menyampaikan ilmu pengetahuan/nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat sesuai dengan cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, dan budaya masyarakat tersebut melalui bahasa.

Dalam konteks budaya dan religi, antropolinguistik mampu memberikan pemahaman tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antara struktur bahasa dan adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi. Kebiasaan atau budaya lokal, terutama yang menyangkut dengan religi dan sistem kepercayaan merupakan hal yang sensitif. Di sinilah antropolinguistik memerankan fungsinya. Pendekatan antropolinguistik memudahkan pendakwah untuk berbaur dan menyampaikan pesan yang sesuai dengan pola pikir serta kebiasaan masyarakat. Selain itu, melalui pendekatan antropolinguistik diharapkan pendakwah dapat mengubah pola pikir maupun kebiasaan umat yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam tanpa ada suatu konflik.

### **3. Peran Psikolinguistik dalam Dakwah**

Tujuan psikologi dalam dakwah Islam multikultural salah satunya, yaitu membantu memberikan pandangan kepada para pendakwah tentang pola dan tingkah laku dan hal-hal yang mempengaruhi tingkah laku tersebut yang berkaitan dengan aspek kejiwaan (psikis). Tujuan lain dari psikologi dakwah adalah memberikan pandangan tentang mungkin dilakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sasaran dakwah atau penerangan agama sesuai dengan pola (*pattern*) kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama yang didakwahkan (diserukan) oleh para pendakwah. Pandangan tersebut mempermudah para da'i untuk mengajak para umat untuk melakukan atau sesuatu yang dikehendaki oleh ajaran islam melalui media dakwah, yaitu bahasa.

Aspek kejiwaan (psikis) dan bahasa mempunyai hubungan yang erat. Psikis dapat mempengaruhi perilaku dalam berbahasa, sebaliknya, bahasa juga dapat mempengaruhi psikis. Sehingga, tidak jarang terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama disebabkan oleh bahasa dan materi dakwah yang mempengaruhi psikis maupun perilaku umat untuk melakukan tindakan anarkis.

Setiap individu memiliki aspek kejiwaan yang berbeda, sehingga setiap individu memiliki tingkah laku dan perilaku bahasa yang berbeda. Bagi seorang da'i, dengan mempelajari dan memahami pengetahuan tentang psikolinguistik bukan bertujuan untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada umat. Pemahaman tentang psikolinguistik bagi da'i dalam menyampaikan dakwah multikultural dapat memungkinkan mengenal dan meneliti berbagai tingkah laku manusia melalui bahasa yang digunakan oleh setiap individu. Dengan demikian, psikolinguistik memberikan jalan kepada para pendakwah bagaimana menyampaikan materi dan bahasa dakwah multikultural yang sesuai dengan keadaan psikologi umat. Dengan kata lain, psikolinguistik dapat membantu menetapkan metode penyampaian dakwah multikultural kepada individu manusia selaku umat yang merupakan makhluk yang berjiwa dan memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Dari sudut pandang dakwah Islam multikultural, psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan psikologi dan linguistik dalam memecahkan masalah bahasa dan perilaku manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Dengan mengkaji perilaku bahasa dapat diketahui tingkah laku maupun kepribadian manusia yang berkaitan dengan aspek kejiwaan.

Selain itu, perilaku yang berhubungan aspek kejiwaan manusia dapat dibentuk melalui bahasa dan perilaku bahasa. Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain (Keraf, 2001: 8). Dapat disimpulkan, psikolinguistik dapat memberikan pedoman-pedoman kepada pendakwah bagaimana cara untuk mengarahkan dan mengubah perilaku umat agar sesuai dengan ajaran Islam melalui bahasa dan perilaku bahasa. Sehingga, segala konflik yang mengatasnamakan agama sebagai akibat dari perilaku manusia dapat dicegah dan diminimalkan melalui dakwah Islam multikultural.

## KESIMPULAN

Dakwah bertujuan untuk mengajak umat manusia agar selalu berbuat kebajikan, serta menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Terjadinya konflik maupun kekerasan di Indonesia sebagian besar justru mengatasnamakan agama, terutama agama Islam. Konflik yang melibatkan umat Islam tersebut ada kaitannya dengan da'i serta dakwah yang disampaikan. Pemahaman pendakwah tentang perbedaan dan pluralitas sangat menentukan keberhasilan tujuan dakwah itu sendiri. Diperlukan dakwah yang memahami adanya perbedaan untuk menghindari segala konflik yang mengatasnamakan agama Islam, yaitu dakwah multikultural. Dakwah berkaitan linguistik karena bahasa merupakan media utama penyampaian dakwah. Dengan demikian, dakwah multikultural setidaknya berkaitan dengan tiga disiplin ilmu dalam linguistik terapan, yaitu sosiolinguistik, antropinguistik, serta psikolinguistik.

Perpaduan antara ilmu bahasa dengan sosiologi, psikologi, serta antropologi yang merupakan bagian dari linguistik terapan sangat berperan dalam dakwah Islam multikultural. Peran ilmu ketiga disiplin ilmu dalam linguistik terapan dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

### 1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berhubungan dengan pilihan bahasa sesuai dengan konteks dari faktor linguistik maupun di luar faktor linguistik. Istilah konteks dapat didefinisikan dengan acuan yang mengarah ke situasi aktual di mana suatu peristiwa komunikasi dan interaksi sosial terjadi. Konteks tersebut berupa perbedaan dan perubahan sosial yang ada masyarakat sebagai penerima dakwah. Sosiolinguistik dalam dakwah multikultural dapat memberikan pedoman kepada pendakwah dengan menunjukkan pilihan bahasa yang berupa ragam bahasa atau gaya bahasa yang tepat untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi sosial masyarakat sebagai penerima dakwah. Sehingga tujuan sosiolinguistik sebagai perubah, pengendali, dan pengatur stabilitas sosial masyarakat dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan dakwah Islam multikultural.

### 2. Antropinguistik

Antropinguistik dalam dakwah Islam multikultural berperan menyampaikan ilmu pengetahuan/nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat sesuai dengan cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, dan budaya masyarakat tersebut melalui bahasa. Kebiasaan atau budaya lokal, terutama yang menyangkut dengan religi dan sistem kepercayaan merupakan hal yang sensitif.

Pendekatan antropolinguistik memudahkan pendakwah untuk berbaur dan menyampaikan pesan yang sesuai dengan pola pikir serta kebiasaan masyarakat. Melalui pendekatan antropolinguistik diharapkan pendakwah dapat mengubah pola pikir maupun kebiasaan umat yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam tanpa ada suatu konflik.

### 3. Psikolinguistik

Psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan psikologi dan linguistik dalam memecahkan masalah bahasa dan perilaku manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Dengan mengkaji perilaku bahasa dapat diketahui tingkah laku maupun kepribadian manusia yang berkaitan dengan aspek kejiwaan. Selain itu, perilaku yang berhubungan aspek kejiwaan manusia dapat dibentuk melalui bahasa dan perilaku bahasa. Psikolinguistik dapat memberikan pedoman-pedoman kepada pendakwah bagaimana cara untuk mengarahkan dan mengubah perilaku umat agar sesuai dengan ajaran Islam melalui bahasa dan perilaku bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1997. *Psikologi Dakwah suatu pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ata Ujan, Andre. 2009. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Psokolinguistik, Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro (ed). 2001. *Linguistik Anthropology*. Massachussetts: Blacwell.
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana: Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhidin, Asep. 2002. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qura'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UMS.
- Pahrudin, Agus, dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Soejono, Agus. 1983. *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: C.V. Ilmu.
- Soemarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi, B. dan B. Cornelius Sembiring. 2007. *Aspek Sosial Bahasa dalam Kushartanti (Ed.) Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukadji, S. 1986. *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sumarsana dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.

Suparta, Munzier. 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: al Ghazali Center.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.